

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu tanaman penghasil minyak terbesar untuk tujuan komersial, dan buahnya dapat digunakan untuk membuat berbagai olahan setengah jadi dengan nilai ekonomis tinggi, seperti minyak kelapa sawit kernel (PKO) dan minyak kelapa sawit murni (CPO). Tandan buah segar (TBS), CPO, dan PKO harus dijaga dengan baik. Sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan pemeriksaan dan penanganan lingkungan yang tepat sasaran untuk memastikan bahwa kernel dan tandan buah segar (Fuada dan Ernah, 2018).

Produksi sangat penting bagi perusahaan yang mengelola perkebunan kelapa sawit. Untuk menjaga keseimbangan produksi, pengelolaan dan pemeliharaan lapangan harus ditingkatkan, salah satunya dengan menerapkan teknologi budidaya yang baik. Pemeliharaan juga sangat penting untuk meningkatkan produksi dan produktivitas. Menurut Lubis dan Iskandar (2018), pruning adalah bagian penting dari pemeliharaan untuk mempertahankan kualitas dan jumlah produksi kelapa sawit.

Progresif pruning adalah jenis pemangkasan di mana pohon kelapa sawit dipangkas pada setiap panen. Hal ini dilakukan untuk memperoleh manfaat tambahan tertentu yang tidak dapat diberikan oleh metode pruning periodik. Progresif pruning membersihkan pohon kelapa sawit secara terus-menerus dari daun yang kurang berfungsi dan daun yang sakit/terinfeksi sehingga membantu

kelapa sawit menyalurkan lebih banyak nutrisi ke dalam pertumbuhan dan produksi buah. Selain itu, Progresif pruning membantu identifikasi tandan yang robek dengan mudah karena mencegah kepadatan daun yang mati pada kelapa sawit. Ini mencegah looses pada kelapa sawit dan progresif pruning lebih hemat biaya untuk dipraktikkan daripada metode pruning periodik karena tidak memerlukan penggunaan kelompok pemangkas. Progresif pruning adalah topik yang menarik dalam produksi kelapa sawit, tetapi telah didasarkan pada pengalaman perusahaan pada usia pohon kelapa sawit mulai 5 tahun, di mana perusahaan memperkenalkan progresif pruning untuk mengendalikan looses produksi kelapa sawit dan untuk meningkatkan hasil TBS. Tidak ada penilaian yang tepat yang dilakukan sejak praktik tersebut diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan berdasarkan analogi ini, untuk mengevaluasi Efektivitas progresif pruning terhadap penanganan looses produksi terhadap kinerja hasil kelapa sawit (Anonim, 2021).

Fotosintesis terjadi pada pelepas kelapa sawit, seperti tanaman lainnya yang membutuhkan fotosintesis. Luas daun mempengaruhi fotosintesis permukaan, dan ukuran tajuk juga mempengaruhi fotosintesis permukaan. Oleh karena itu, luas daun atau ukuran tajuk sangat mempengaruhi produksi kelapa sawit. Untuk mengimbangi kemampuan fotosintesis bersih dan pemenuhan permintaan transpirasi tanaman, sangat penting untuk mengontrol luas permukaan pelepas. Potensi tanaman kelapa sawit untuk menghasilkan tandan buah segar bervariasi, dan salah satu faktor yang berkontribusi pada proses pemeliharaan tanaman, yaitu pruning (Pambudi dkk., 2016).

Pelepah tanaman kelapa sawit berfungsi untuk menangkap cahaya matahari dan melakukan proses fotosintesis. 1.500 jam sinar matahari setiap tahun, atau setidaknya lima hingga tujuh jam setiap hari. Penyinaran yang kurang dapat berdampak pada proses fotosintesis, yang berarti lebih sedikit energi yang dipanen dan tandan buah segar lebih ringan. Jumlah pelepah yang dipertahankan pada setiap musim diatur untuk menyeimbangkan fotosintesis dan menjaga tajuk.

Ukuran tajuk yang tepat untuk setiap musim akan memaksimalkan produksi kelapa sawit. Menurut Anonim (2012), kombinasi jumlah pelepah dan periode mempertahankan pelepah yang ideal untuk meningkatkan berat tandan buah segar adalah 48–56 pelepah pada umur tanaman 4-7 tahun dan 40–48 pelepah pada umur tanaman 8-14 tahun.

B. Perumusan masalah

1. Seberapa besar pengaruh sistem progresif pruning dapat meminimalisir loosees (Janjang dan Brondolan) tinggal.
2. Seberapa besar pengaruh jumlah loosees (Janjang dan Brondolan) kelapa sawit pada titik sumber loosees akibat tidak di progresif pruning.

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui peran sistem progresif pruning dalam meminimalisir loosees (Janjang dan Brondolan) diperkebunan kelapa sawit.
2. Mengetahui besarnya loosees (Janjang dan Brondolan) dalam mata rantai panen dan evakuasi tandan buah segar diperkebunan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung dalam manajemen perkebunan kelapa sawit. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Perusahaan dimana lokasi saat ini kami bekerja sebagai Staff.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu bagi perkebunan khususnya Manajemen Resiko.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Produktivitas dan Looses.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara mengetahui Hubungan Progresif Pruning dengan Looses Produksi.

b. Bagi Rekan Kerja

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara Mengelola Kebun yang benar khususnya penanganan Looses Produksi.

c. Bagi Perusahaan

Sebagai pertimbangan dalam pengelolaan kebun dan menyusun

program perbaikan penanganan Looses Produksi.

E. Keaslian penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan yang menerapkan sistem Tunasan secara Progresif Pruning dengan penentuan pertimbangan sebagai acuan untuk menurunkan tingkat Looses pada Produksi. Hal ini kemungkinan pernah dilakukan oleh peneliti lainnya namun Sistem Progresif Pruning belum banyak dilakukan oleh perusahaan lainnya. Hal ini mendasari bahwa penelitian ini Asli dan tidak ada proses dublikasi data.